

## PENUTUP

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka ada beberapa catatan kesimpulan yang dapat diambil, antara lain:

1. Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengembangkan pemahamannya, Galtung harus mengalami pengalaman pahit dalam hidupnya, dimulai dari konteks kehidupannya yang berhadapan langsung dengan penyerangan rezim NAZI yang begitu dahsyat. Selain itu, konteks di mana Galtung turut membangun dan membentuk upaya perdamaian yang berujung pada lahirnya pikiran-pikiran yang menggetarkan masyarakat pada masa itu, bahkan pengaruhnya masih terus ada hingga zaman sekarang ini.

Memang dalam membangun dan mengembangkan pikirannya, banyak pihak yang menyerang Galtung seperti kelompok NAZI itu sendiri, sehingga Galtung pun pernah ditawan dalam penjara sebagai tanda bahwa mereka tidak menyetujui buah pemikiran dari Galtung. Akan tetapi, harus pula diakui bahwa Galtung tetap eksis pada pendiriannya dan tidak pernah berhenti untuk mengembangkan gagasannya. Lebih dari pada itu, gagasan-gagasan Galtung itu membuat para ahli/peneliti sesudahnya banyak mendapat inspirasi untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran mereka.

2. Pandangan Galtung mengenai konflik dan kekerasan memiliki keunikan sendiri. Konsep segitiga ABC sebagaimana yang dikemukakan olehnya, sesungguhnya merupakan bagian dari penghargaan Galtung akan kemanusiaan itu sendiri. Bagi Galtung, apapun yang menyebabkan seorang manusia tidak merasa nyaman dalam hidupnya, maka di situ pasti telah terjadi suatu bentuk kekerasan. Tentu, apa yang Galtung tawarkan ini akan menemui pertentangan sebab adanya anggapan bahwa Galtung terlalu berprasangka buruk/negatif pada diri atau kelompok lain. Tetapi, konsep Galtung juga berlandaskan fakta sehingga tidak terbatas pada angan-angannya saja, Galtung hidup dan merasakan secara langsung bagaimana kekerasan serta konflik yang berujung pada kekerasan mempengaruhi baik buruknya kehidupan pada masa itu.

Buah pemikiran Galtung mengenai kekerasan yang tertuang dalam konsep segitiga kekerasan merupakan hasil karya/penelitian yang serius. Konsep segitiga kekerasan menunjukkan bahwa berbagai bentuk persoalan kekerasan, konflik, serta konflik yang berujung pada kekerasan terjadi pada setiap sisi kehidupan manusia.

Berbagai pendapat mengenai bentuk-bentuk kekerasan semakin diperjelas dengan bentuk-bentuk kekerasan yang disumbangkan Galtung, jika pengertian dan contoh kekerasan yang dipahami sebatas kekerasan fisik dan psikis, Galtung lebih memperjelas bahwa kekerasan terdiri dari dua bentuk, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan yang tidak langsung (tidak kelihatan), yang mana kekerasan tidak langsung ini terdiri dari kekerasan struktural dan kekerasan kultural yang sangat berperan atau mempengaruhi bentuk kekerasan langsung terjadi, dengan kata lain kekerasan struktural dan kultural melegitimasi

terjadinya kekerasan langsung. Kekerasan langsung juga dapat terjadi karena pengaruh struktur dan kultural, terutama kultural (budaya) yang bisa dikatakan melayakan terjadinya satu bentuk kekerasan.

3. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang merupakan sebuah lembaga organisasi keagamaan memiliki peran yang besar dalam menghadirkan kehidupan tanpa konflik dan kekerasan di tengah-tengah persekutuan hidup bersama. Terutama dalam pergumulan GMIT sehubungan dengan konteks kehidupan jemaat yang majemuk, yang mana sudah pasti menimbulkan banyak perbedaan dalam pola pikir dan rasa, yang memiliki potensi timbulnya konflik dan kekerasan.

Oleh sebab itu, dalam menggumuli persoalan tersebut, GMIT pun membangun satu misi dengan tujuan untuk menjaga dan menciptakan persekutuan hidup yang damai bagi jemaatnya. Misi tersebut yaitu *familia Dei* atau keluarga Allah sebagaimana yang dituangkan dalam dokumen Pokok-pokok Eklesiologi GMIT, yang mana dengan tegas menyatakan bahwa GMIT terpanggil untuk mengelola semua keragaman sebagai berkat bukan ancaman, sebagai keluarga Allah berarti merupakan bagian dari persekutuan dalam kesatuan di segala tempat dan waktu untuk menghadirkan kehidupan yang damai tanpa konflik maupun kekerasan dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetaraan.

Pemahaman *familia Dei* ini dapat dikatakan seiring dengan pemahaman Galtung terkait bagaimana upayanya dalam menelaah setiap bentuk konflik dan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan komitmen untuk menyadari bahwa persoalan kekerasan dan konflik merupakan hal serius yang

harus menjadi perhatian bersama serta menjadi tugas semua orang dalam menciptakan kehidupan yang nyaman dalam kedamaian.

*Familia Dei* berarti bahwa semua anggota gereja adalah bagian dari keluarga Allah. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa melalui iman kepada Yesus Kristus, orang-orang menjadi anak-anak Allah (Gal. 3:26). Mereka dipanggil untuk hidup dalam kasih, persaudaraan, dan kesatuan sebagai saudara-saudari di dalam Kristus. Gereja sebagai "*Familia Dei*" menekankan pentingnya hubungan antaranggota jemaat. Setiap anggota diharapkan untuk saling mendukung, membantu, dan memperhatikan satu sama lain sebagaimana dalam sebuah keluarga. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki yang kuat di antara jemaat.

### **Saran**

Agar tulisan ini memiliki bobot kontribusi bagi masyarakat, khususnya bagi gereja maka penulis merasa penting untuk menyampaikan saran kepada Gereja Masehi Injili di Timor. Faktanya, kehidupan manusia secara sosial tidak terlepas oleh kekerasan, dan setiap individu maupun kelompok memiliki konsep bertahan dengan membentuk benteng pertahanan masing-masing guna menghadapi setiap ancaman kehidupan.

Sebab itu, lahirlah prinsip bahwa ada hal yang perlu dilakukan untuk diraih bersama-sama, tetapi lebih utama adalah diri sendiri dan kelompok meskipun terkadang melalui proses yang menimbulkan kerugian bagi orang atau kelompok lain. Meskipun secara sosial dan agam pun turut merangkul, tetapi hal dasar yang sudah tertanam dalam diri manusia menjadi sukar untuk dibenahi, karena persoalan

mengenai kekerasan dan konflik tidak bisa hilang begitu saja dalam waktu yang singkat, tetapi melalui proses yang panjang sebab kekerasan pun melahirkan kekerasan lainnya.

Dengan demikian, hal ini pun yang menjadi perhatian secara khusus oleh GMIT dalam merawat persekutuannya yang majemuk. Sehingga, *familia Dei* benar-benar menyentuh setiap persoalan-persoalan mengenai konflik dan kekerasan. Untuk itu, alangkah baiknya ada bukti atau tindakan nyata yang mana benar-benar menggugah rasa yang akhirnya melahirkan tindakan-tindakan berkarakter kasih Allah.

Sehubungan dengan itu, implementasi GMIT mengenai pemanajemenan persoalan konflik dan kekerasan dengan giat dilaksanakan secara berulang, misalnya melalui ibadah-ibadah, penyusunan program-program kerja, pemanfaatan bulan-bulan liturgi, perkunjungan jemaat, serta pemanfaatan ruang pada lembaga masyarakat, hukum, dan lainnya. Hal-hal ini tentunya dilakukan secara berulang sampai benar-benar terlihat bentuk konkretnya. Sebab, bagi Galtung persoalan mengenai konflik dan kekerasan tidak sesederhana kita mewacanakannya, tetapi butuh proses dan tenaga untuk mediskusikannya bersama-sama.